

BAB I

PENGANTAR

A. LATAR BELAKANG

Sesuai dengan GBHN Pelita VI tentang Pembangunan Kesehatan disebutkan bahwa prioritas utama adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu SDM yang perlu memperoleh perhatian adalah anak, seperti dikemukakan oleh Gde Ranuh (dalam Soetjiningsih, 1995) bahwa masalah anak merupakan salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, anak Indonesia diharapkan menjadi anak yang cerdas, sehat, handal, dan berkualitas prima, untuk dapat melanjutkan pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil, dan makmur.

Salah satu cara pintas dan efektif untuk mensukseskan program pembangunan kesehatan yang tercantum dalam GBHN Pelita VI tersebut, yaitu program peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, handal, dan berkualitas prima (Gde Ranuh dalam Soetjiningsih, 1995). Ditambah pula oleh Subagyo (1996) bahwa pembangunan nasional mencakup pembangunan sumber daya manusia yang harus dilaksanakan sejak awal kehidupan, yaitu dimulai sejak janin ada dalam kandungan ibunya

Dalam periode pembangunan Pelita VI, bangsa Indonesia telah mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dibangunnya berbagai macam fasilitas kesehatan, seperti: puskesmas, rumah sakit ; fasilitas ekonomi antara lain: pasar, pusat-pusat bisnis ; fasilitas perumahan, serta semakin diperbanyak dan diperlebar sarana lalu-lintas yaitu jalan raya, sehingga dapat menunjang upaya peningkatan taraf hidup guna menciptakan masyarakat adil makmur baik materiil maupun spirituil (Soetjiningsih, 1995).

Makhluk hidup khususnya manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam Ilmu Kesehatan Anak, istilah pertumbuhan berarti bertambah besarnya ukuran badan (organ) dan fisik yang murni, contoh bertambahnya berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan sebagainya. Sedangkan perkembangan menurut ahli psikologi lebih mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul dan merupakan suatu proses yang dinamis, misalnya perkembangan bahasa, sosial, kepribadian, kognitif, emosi, dan sebagainya

Proses tumbuh kembang anak tidak dapat lepas dari lingkungan, khususnya lingkungan keluarga atau orang tua. Pengawasan dan peran lingkungan keluarga atau orang tua dalam tumbuh kembang anak, khususnya terhadap lingkungan bio-psiko-sosio/kultural-religius menjadi lebih penting dan harus bermutu tinggi. Seperti dikemukakan Subagyo dan kawan-kawan (1996), bahwa pertumbuhan

dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbe-

berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Setiap saat anak mengalami perubahan dengan pola yang sama, tetapi dengan variasi untuk setiap individu. Adanya gangguan pada salah satu tahap dalam tumbuh kembang anak, akan memberikan hasil akhir dalam hal ini manusia dewasa yang kurang berkualitas.

Dalam melakukan pengawasan lingkungan bio-psiko-sosio-religius pada anak balita dan prasekolah, peran orang tua sangat besar. Soekirman (1983) berpendapat bahwa orang tua terutama ibu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anak. Segala permasalahan menyangkut anak termasuk gizi dan pertumbuhannya, tidak terlepas dari peranan ibu sebagai orang tua yang paling dekat dengan anak sejak anak tersebut dalam kandungan.

Kenyataan di lapangan mungkin dapat berbeda sama sekali dengan konsep-konsep yang ada, proses tumbuh kembang anak dapat terjadi tidak seperti yang kita harapkan. Salah satu bukti adalah terjadinya penyimpangan perkembangan. Banyak sekali orang tua dimasa sekarang mengalami kesedihan sewaktu mengetahui bahwa secara emosional mereka jauh dari anak, terutama waktu anaknya menginjak remaja. Para orang tua ini menjadi cemas, dengan situasi yang dipenuhi pertengkaran dan perasaan tidak nyaman yang tidak pernah berhenti, misalnya; kenakalan remaja, tawuran, stres, depresi, penyalahgunaan narkotika (drug abused). Pada hal masing-masing sangat mendambakan kehidupan bersama yang tenang dan harmonis (Craig, 1984). Dalam pandangan agama Islam anak merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia

Anak merupakan *bunga kehidupan* di dunia, sebagaimana di tegaskan dalam QS Ali 'Imran(3); 14:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia;”

Di sisi lain Allah SWT memberi peringatan bahwa anak dapat menjadi *musuh* dan cobaan bagi orang tuanya, karena demi sayang anak orang tua dapat melakukan perbuatan yang dilarang agama. Seperti tersebut dalam QS At-Taghabun (64): 14-15

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): Di sisi Allah pahala yang besar.”

Terbatasnya waktu yang diberikan ibu kepada anak dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan terutama pada balita dan anak prasekolah yang sedang mengalami proses tumbuh kembang.

Seorang anak yang lahir di dunia adalah merupakan *amanah* dari Allah SWT, yang harus dipelihara, dirawat, dijaga, dan dididik. Fenomena tersebut sangat menarik untuk dikaji secara agama atau bagaimana agama, khususnya Islam memandang masalah ini. *John Locke* (dalam Gunarsa, 1997) mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor

1. *John Locke* dalam perkembangan anak. *Di keijer...*

dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong, bagaimana nanti bentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada cara kertas tersebut ditulisi. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mengisi secarik kertas kosong itu mulai dari bayi. Seperti disebutkan dalam sebuah hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) mengubah anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”

Dalam Al-Quran Surat Ar-Ruum (30) ayat 30 Allah berfirman:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Nashih Ulwan (1992) berpendapat bahwa Allah telah membekali para orang tua dengan fitrah atau perasaan-perasaan yang mulia dalam tugasnya untuk mendidik anak. Diantara perasaan-perasaan mulia yang diberikan Allah kepada hati orang tua ialah berusaha mengasihi, menyayangi, dan berbuat lembut pada anak. Hal ini merupakan perasaan mulia orang tua dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak dengan hasil utama dan dengan pengaruh yang besar

B. Permasalahan

Berdasar latar belakang, timbul permasalahan yang ingin dikaji dalam Karya Tulis Ilmiah ini, yaitu:

1. Apakah tumbuh kembang merupakan suatu proses yang berkesinambungan ?
2. Faktor apa saja yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam tumbuh kembang anak ?
3. Bagaimana peran orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal ?
4. Bagaimana prinsip-prinsip agama Islam tentang tumbuh kembang anak dan peran orang tua dalam proses tersebut ?